

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penerapan Pola Asuh Demokratis Orang Tua

###### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pola mengandung arti struktur, metodologi, sedangkan penunjang berarti menjaga, sungguh-sungguh memusatkan perhatian dan mengajar. Sehingga pengasuhan mengandung arti suatu struktur atau kerangka kerja yang sesuai, benar-benar fokus dan mengajar. Jika dilihat dari ungkapan, pengasuhan adalah contoh atau kerangka kerja yang diterapkan dalam mengikuti, benar-benar fokus, dan mengajar anak yang umumnya stabil setelah beberapa waktu. Menumbuhkan teladan wali dalam iklim keluarga di mana upaya wali dalam mengasuh anak maupun mengarahkan anak baik secara tulus ataupun intelektual sejak lahir hingga dewasa.<sup>1</sup>

Pola asuh dapat dicirikan sebagai contoh kerja sama antar anak maupun orang tua mereka yang meliputi pemenuhannya keperluan nyata meliputi makan, minum, dan sebagainya maupun kebutuhan mental, seperti keyakinan bahwa semuanya baik, kehangatan, dan sebagainya dapat hidup selaras dengan iklim.<sup>2</sup>

Pola asuh demokratis ialah suatu langkah membimbing anak ketika orang tuanya menentukan pedoman namun melalui perhatian kondisi maupun kebutuhan anaknya, karena pengasuhan berbasis suara sangat mempengaruhi perkembangan pribadi atau karakter anak.

Setiap orang tua membutuhkan anak mereka untuk menjadi individu dengan karakter yang baik, disposisi mental yang solid dan orang yang terhormat. Wali adalah yang paling dekat dengan pembentuk rumah melalui aktifitas anak-anak mereka, maupun dapat menjadi contoh yang positif untuk anak-anak mereka. Saat mendidik anak-anaknya, wali memiliki berbagai jenis pengasuhan yang dapat dipetik dan dimanfaatkan. Menghitung bagaimana menerapkan aturan, menunjukkan penghargaan atau standar, diberikan kepedulian dan cinta, dan penunjukan perspektif maupun sikapnya yang positif, sehingga

---

<sup>1</sup> Muslima. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1, Nomor. 1, (2015) hlm. 87.

<sup>2</sup> Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*. (Vol. IX Nomor 2, 2016) hlm. 127

mereka digunakan untuk ilustrasi khusus maupun contohnya yang positif bagi anak-anaknya.<sup>3</sup>

Pola asuh yang dijalankan oleh wali begitu berpengaruh pada pembentukan karakter anak saat remaja hingga dewasa, dan pengasuhan yang diterapkan oleh kelompok etnis akan melahirkan anak-anak dengan karakter yang jelas. Wali memiliki cara khusus mereka sendiri untuk menopang dan mengarahkan anak-anak mereka, setiap keluarga memiliki cara dan contoh alternatif dimulai dengan satu keluarga kemudian ke keluarga berikutnya.<sup>4</sup>

Perancangan pengasuhan adalah sebagai penyesuaian terhadap anak, melatih anak untuk berbicara dengan positif, menyadari cara membimbingnya anak yang baik, memperluas informasi wali tentang manfaat pengasuhan pada anak, memberikan pemahaman tentang pribadi anak, mengetahui kebutuhan adaptasi anak, memberikan informasi tentang cara terbaik untuk mengelola kekhawatiran anak-anak. ide anak muda, umum terdapat kemajuan belajar anak-anak, dan mengawasi anak-anak bermain.<sup>5</sup>

Pola asuh demokratis adalah bahwa anak-anak dapat menumbuhkan kekuatan atas perilaku mereka sendiri melalui kegiatan yang baik bagi raga. Hal tersebut membuat anak-anak untuk memiliki pilihan untuk tetap sendirian, berhati-hati dan menempatkan saham dalam diri mereka sendiri. Gaya pengasuhan ini menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk menawarkan sudut pandang, membuat kondisi mereka butuhkan melampaui Batasan maupun keputusan yang sudah disetujui oleh orang tua mereka. Jadi pada desain pengasuhan ini ada korespondensi yang dapat diterima antara orang tua atau anak-anak.<sup>6</sup>

#### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang dilakukan orang tua mempunyai aspek berbeda. Ada sebanyak 3 tipe pola asuh yang berkaitan melalui

---

<sup>3</sup> Mualifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2009) hlm. 83

<sup>4</sup> Harbeng Masni, Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, hlm. 65

<sup>5</sup> Friska Indria Nora Harapan, *Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan Jl. Sutan Moh. Arief No.32, Batang Ayuni Julu, Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Hlm.9

<sup>6</sup> Sujono Riayadi dan Sukarmin, *Asuhan Keperawatan pada anak*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2011), hlm. 35

aspek berbeda untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak, yaitu demokratis, otoriter ataupun permisif.<sup>7</sup>

1) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang berfokus pada keinginan anak muda, kan tetapi belum berhenti sedikit pun untuk pengendalian mereka. Orang tua seperti itu bijaksana dalam hal kondisi anak, tidak melebihi kondisi anak maupun memberikannya kesempatan pada anak agar pemilihan maupun gerakan. Dampak dari pola asuh berbasis suara akan melahirkan sifat-sifat anak yang mandiri, dapat menangani diri sendiri, memiliki pergaulan yang positif melalui teman-temannya.<sup>8</sup>

Pola asuh orang tua melatih anak untuk menyelidiki mengenai kondisi anak, bermaksud terjadi komunikasi dua arah dan umumnya ekonomis. Anak-anak yang dibesarkan dengan desain pengasuhan berbasis suara ini menghasilkan anak-anak yang memiliki anak-anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi, minat yang luar biasa, terpenuhi, inventif, berwawasan luas, terbuka untuk wali, menghargai wali, mendominasi dengan baik dan dapat hidup berdampingan dengan teman sebaya. Jenis pengasuhan yang positif untuk melatih kemampuan anak-anak untuk percaya adalah pola asuh demokratis yang akan membuatnya agar belajar bagaimana berbicara.<sup>9</sup>

Demokratis menginginkan anak untuk berbagai tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang di miliknya.

Adapun Pola Asuh Demokratis Mempunyai Ciri-ciri Sebagai Berikut:

1. Anak di beri kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol anak.
2. Orang tua sering mengutamakan keperluan ataupun tujuan masing-masing melalui keperluan anak.
3. Orang tua berbahagia menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.

---

<sup>7</sup> Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, (An-Nisa', Vol. IX Nomor 2 Desember, 2016), hlm. 128

<sup>8</sup> Eli Rohaeli Badria dan Wedi Fitriana. *Jurnal COMM-EDU*. Vol 1, Nomor 1, Januari, (2018) hlm. 4

<sup>9</sup> Joni, STKIP Pahlawan Tuanku Tambusi Riau, Program Studi Pendidikan Guru PAUD, <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/obsesi>. *Jurnal PAUD Tambusai*. Vol 1 Nomor 1. (2015) Hlm 44-47

4. Orang tua selalu memberikan toleransi saat anak melakukan kesalahan, maupun mengarahkan pada anak mana yang sesuai maupun mana yang tidak sesuai mengurangi kreatifitas anak.
5. Orang tua selalu kerja sama bareng anak untuk mencapai tujuan anak.
6. Orang tua selalu mengarahkan anak untuk mencapai kesuksesannya.<sup>10</sup>

Orang tua yang menerapkan pengasuhan berbasis demokratis menunjukkan kualitas kesempatanya anak agar mengungkapkan mengapa ia mengabaikan pedoman sebelum disiplin dipaksakan, disiplin diberikan untuk perilaku yang salah, dan memberikan pujian atau penghargaan untuk perilaku yang benar.<sup>11</sup>

2) Pola Asuh Otoriter

Pola Asuh Otoriter yaitu pola pengasuhan yang digambarkan melalui pengasuhan anak secara prinsip-prinsip yang keras, secara teratur mendorong anak-anak agar bertindak mirip diri mereka sendiri (wali), anak-anak sesekali dipersilakan untuk menyampaikan dan dipersilakan untuk berkunjung, menceritakan kembali cerita, bertukar pikiran dengan wali . Wali bahkan menerima bahwa setiap mentalitas yang mereka ambil adalah benar, jadi tidak ada alasan kuat untuk meminta anak-anak mereka memikirkan semua pilihan yang memunculkan kekhawatiran anak-anak.<sup>12</sup>

Banyak orang tua membatasi anak maupun pemberian kedisiplinan saat anak melakukan kesalahannya yang tidak teratur dengan keinginan orang tua. orang tua diktator umumnya tidak meluangkan waktu untuk memberikan disiplin yang benar-benar menyakiti anak-anak mereka, menunjukan kemarahan kepada anak-anak mereka, menerapkan peraturan dengan tegas tanpa menjelaskan kepada mereka. Anak-anak yang sangat diperhatikan oleh orang tuanya seperti ini sering kali terlihat kurang senang, ragu-ragu untuk melakukan sesuatu karena mereka takut disalahpahami, merasa kelas dua dan memiliki kemampuan relasional yang tidak berdaya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Harbeng Masni, peran pola asuh demokratis orang tua. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Hlm. 67

<sup>11</sup> Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, hlm. 128

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurloc, *Child Developmen*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 93

<sup>13</sup> Agoes Dariyoh, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bojongkerta: Ghalian Indonesia, 2004), hlm. 97

Pola asuh otoriter orang tua memaksa anak untuk melakukan apa yang diperintah tanpa disadari anak akan memiliki masalah kecemasan karena mendapatkan tekanan dari orang tua mereka. Jenis pengasuhan ini menggarisbawahi pengawasan atau kontrol orang tua yang ditunjukkan kepada anak-anak untuk mendapatkan kepatuhan tunduk.

Gaya pengasuhan otoriter ini menjelaskan bahwa mentalitas wali pada umumnya akan mendorong anak-anak untuk menyelesaikan sesuatu sesuai keinginan orang tuanya. Desain pengasuhan ini adalah desain pengasuhan di mana wali memberikan pedoman kepada anak-anak mereka dan anak-anak harus mematuhi standar yang dibuat dalam lingkungannya keluarga.<sup>14</sup>

Adapun tahapan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Memiliki Banyak Cara yang Di gunakan yaitu: 1. Keinginan orang tua harus ditaati bagi anaknya; 2. Sikapnya anak di kontrol orang tuanya begitu ketat; 3. Apresiasi hampir belum pernah di berikan untuk anaknya; 4. Sifat berkomunikasi umumnya tidak searah dengan orang tua; 5. Banyak menuntut anak tanpa adanya kompromi.<sup>15</sup>

Pola asuh otoriter atau demokratis yaitu pengasuhan yang menekankan bahwa anak-anak bebas tetapi wali benar-benar memberikan pengaturan dan kekuasaan atas perilaku mereka. Kesempatan anak sangat dibatasi oleh wali, apapun yang kemudian melakukan anak bisa sama terhadap harapannya wali. Apabila anak itu menentang permintaan orang tua, itu akan ditolak, bahkan mendapatkan disiplin yang sebenarnya.<sup>16</sup>

### 3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh yang pada dalamnya terdapat kehangatan dan toleransi pada anak, orang tua tidak adanya batasan, belum menuntut, kurangnya mengontrol, dan cenderung kurang berkomunikasi.<sup>17</sup>

Pola asuh permisif ialah pola asuh melalui orang tua membimbing anak dengan bebas, anak dianggapnya mirip orang

---

<sup>14</sup> Yuliyanti Bun & Bahran Taib. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 3, Nomor 1 (Oktober, 2020) hlm. 130-131

<sup>15</sup> Al Tridhonanto & Beranda Agency, *mengembangkan pola asuh*, hlm. 12

<sup>16</sup> Husnatul Jannah, *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Ampek Angkek*, *Jurnal Pesona PIAUD* Vol.1 Nomor 1, hlm. 4

<sup>17</sup> Salwa Muin, Universitas Ahmad Dahlan. *Psikopedagogia*. Vol. 4 Nomor 2, (2015) hlm. 96

dewasa ataupun muda, ia diberikanya keleluasan seluas-luasnya apa saja yang diinginkanya.<sup>18</sup> Pola asuh ini memberikan keinginan anak pembentuk kepribadian dengan tidak ada ikut sertaan orang tua. Orang tua berpendapat anak mammpu berfikir sendiri maupun ia sendirilah yang akan dirasakan akibatnya.<sup>19</sup>

Ciri-ciri Pola Asuh Permisif yang perlu di Perhatikan Orang Tua Sebagai Berikut:

1. Biasanya sangat menyayangi anak-anak mereka.
2. Seringkali nampak lebih seperti teman, dari pada orang tua.
3. Sikap leluasa dari orang tua.
4. Tidak adanya pembimbing dan arahan dari orang tua.
5. Tidak konsisten pada aturan, dalam arti terlalu fleksibel.

Orang tua dengan pengasuhan yang toleran pada umumnya akan tunduk pada setiap keinginan anak-anak mereka, bahkan pada alasan di balik manja. Dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak belum berarah, serta mudah menghadapi kesulitan apabila wajib menghadapi keterbatasan yang ada pada keadaan mereka saat ini.<sup>20</sup>

Pola asuh permisif pemberian awasan yang begitu bebas diberikan kesempatan ntuk anaknya agar dapat sebagian tidak ada pengawasaan yang tercukupi dari orang tuanya. Mereka lebih belum menegurnya ataupun memperingatkanya apabila anak sedang ada kondisi berbahaya. Karena dapat menghasilkan karakter anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri maupun kurang percaya diri.<sup>21</sup>

Pengaruh pola asuh ini berdampak pada cara pandang anak-anak, misalnya menjadi tidak berhati-hati dan memaksa, menentang dan memerintah, tidak berani dan menahan diri, tidak memiliki jalan hidup yang wajar. Prestasi rendah, tidak memiliki gagasan yang paling kabur tentang standar atau kebiasaan dan menantang dan sulit diatur, tidak tahu disiplin dan sering merasa frustrasi, belum bisa menghormati orang tuaya maupun lebih khawatir tentang dirinya sendiri, memiliki kerinduan yang aneh dan tidak Tidak sesuai dengan kapasitasnya, pergaulan melalui

---

<sup>18</sup> Mansur, *pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, hlm. 356

<sup>19</sup> Mohammad, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, hlm. 138

<sup>20</sup> Lisa Kisma Hayati, Nizar Ahmad & Dina Amalia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2) Mei, (2020) hlm. 38-39

<sup>21</sup> Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitriana. *Jurnal COMM-EDU, IKIP Siliwangi*. Vol 1, Nomor 1, januari, (2018) hlm.. 5

orang lain kurangnya menyenangkan maupun seringkali bertentangan dengan standar umum di wilayah setempat.<sup>22</sup>

Pola asuh yang permisitif kurang cocok dibandingkan dengan pengasuhan aturan mayoritas. Melainkan anak-anak ini nampak senang, mereka tidak bisa memperlambat tekanan maupun akan meledak secara efektif jika mereka belum mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Mereka bisa kuat maupun menang atas teman-teman mereka maupun lebih belum berorientasi bagi hasil. Orang tua yang lembut bisa membuat anak menjadi membangkang, apatis, efektif antagonis dan lain-lain.<sup>23</sup>

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Pola asuh orang tua adalah salah satu komponen penting pada menciptakan atau menahan perkembangan gairah anak-anak, di mana seorang anak yang hidup melalui kecenderungan iklim keluarga yang terbuka, rasa hormat bersama, pengakuan bersama dan memperhatikan penilaian kerabatnya, akan berkembang menjadi usia terbuka. mudah beradaptasi, penuh dengan dorongan dan pasti. Berbeda dengan anak yang dibesarkan dengan desain pengasuhan yang berfokus pada disiplin yang tidak diimbangi dengan perlawanan, tunduk pada aturan, dan secara konsisten memaksakan kehendaknya. Kemudian, pada saat itu, usia yang terlihat adalah usia yang tidak memiliki masa depan yang maju dan berkembang.<sup>24</sup>

Pola asuh mengenai beberapa faktor yang berpengaruh dalam menerapkan pola asuh pada anak antara lain:

1) **Usia Orang Tua**

Usia adalah salah satu komponen yang mempengaruhi ketersediaan pasangan dalam melakukan pekerjaan yang benar-benar fokus pada anak-anak mereka. Usia yang terlalu muda atau terlalu tua membuat individu tidak memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan pengasuhan mereka secara ideal.

2) **Faktor Sosial Ekonomi**

Dari beberapa pemeriksaan, disadari mengenai orang tua melalui kelas moneter pusat pada umumnya akan lebih panas daripada orang tuanya dari kelas keuangan yang lebih rendah. Penjaga pertemuan ini pada umumnya akan menggunakan

---

<sup>22</sup> Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan *Pola Asuh Demokratis*, hlm. 14

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 56

<sup>24</sup> Yeni Rahmawati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana: 2010), hlm. 8

cambuk maupun penunjukan kekuatan mereka. Orang tua kelas pekerja lebih ditekankan terhadap peningkatan keinginan, bekerja agar bertujuan jangkanya panjang maupun kemampuan anak-anak pada mengelola orang lainnya. Penjaga gathering ini lebih terbuka bagi hal-hal baru.

### 3) Faktor Tingkat Pendidikan

Dari berbagai hal eksplorasi, ditemukanya mengenai orang tua yang mayoritas berkuasa maupun memiliki pandangnya tentang persamaan hak antara orang tua maupun anak pada umumnya akan memiliki karakter yang tinggi. Orang tua dengan landasan instruktif yang tinggi dalam praktik pengasuhan mereka terlihat sering memahami artikel atau mengikuti perkembangan informasi tentang peningkatan anak. Dalam membesarkan anak-anak mereka, mereka lebih siap untuk memiliki dasar informasi yang luas, sementara orang tua dengan dasar instruktif yang rendah membatasi informasi dan pemahaman tentang kebutuhan formatif anak-anak, kurang menunjukkan persetujuan dan pada umumnya akan membebani anak-anak. Pelatihan maupun pengalaman orang tua pada perlakuan pengasuhan anak kemudian berpengaruh ketersediaan mereka untuk melakukan pekerjaan pengasuhan. Keterlibatan dengan menyelesaikan pekerjaan ini diperoleh dari pengalaman orang tua atau pertemuan sebelumnya.<sup>25</sup>

## 2. Meningkatkan Kemampuan Berpendapat

### a. Pengertian Meningkatkan Kemampuan Berpendapat

Pendapat bersumber dari contoh-contoh pemikiran, reaksi dan pemahaman, seperti halnya kapasitas penilaian yang merupakan hasil kerja pemikiran, peletakan hubungannya antara satu reaksi melalui yang lain, antar satu susunan melalui yang lain, yang menyatakan pada satu kalimat. Untuk menentukan pengaturan ataupun reaksi umumnya cukup melalui satu kata. Sementara itu, agar menawarkan sudut pandang, diperlukan dua jenis pemahaman.<sup>26</sup>

Dua jenis pendapatan untuk meningkatkan kemampuan anak sebagai berikut: 1. Anak aktif yaitu keadaan otaknya normal tanpa ada gangguan, namun mereka memiliki energi yang berlimpah dalam melakukan berbagai hal, karena anak yang

---

<sup>25</sup> Waiker, Handbook of Clinical Child Psychology (Canada: A Wiley-intern Science Publication, 1992)

<sup>26</sup> Effendi, *Kemampuan Mengemukakan Pendapat*. (Permatasari, 2010,) hlm.

sering kali bertanya ketika sedang belajar dan mempunyai pendapat sendiri biasanya anak mempunyai keinginannya yang sangat besar ketika sedang belajar bersama guru atau orang tua; 2. Anak pasif yaitu anak cenderung diam, pasrah apa yang terjadi terhadapnya, anak tidak berani mengungkapkan dan berpendapat serta bereksplorasi ketika sedang belajar bersama guru atau orang tuanya, biasanya anak yang pasif kurangnya bimbingan orang tua atau orang-orang yang dekat. Kapasitas untuk berpendapat ialah keinginan individu untuk mengkomunikasikan sesuatu tergantung pada wawasan dan renungannya. Kemampuan berpikir juga dapat mempersiapkan anak-anak untuk memiliki pilihan berpikir dengan mudah dalam berbicara. Bahasa individu pencerminan renungannya, makin berbakat individu berbicara, semakin cemerlang dan jelas perspektifnya, kemampuan dapat diperoleh dan didominasi oleh pelatihan dan banyak pelatihan.<sup>27</sup>

b. **Manfaat Meningkatkan Kemampuan Berpendapat**

Meningkatkan kemampuan berpendapat sangat berguna untuk perkembangan dan kemajuan anak, meliputi: 1) Mempunyai mentalitas maupun cara pandang yang berfungsi; 2) Meningkatkan kepercayaan diri; 3) Bantuan untuk cukup menonjol untuk diperhatikan oleh individu; 4) Peningkat keberanian; 5) Memudahkannya anak-anak untuk berbaur maupun membangun hubungan melalui iklim usia mereka dan di luar keadaan mereka saat ini secara efektif; 6) Meningkatkan kapasitas intelektual mereka, memperluas perspektif mereka tentang iklim maupun tidak mudah berhenti terhadap sesuatu yang mereka belum tahu (mempunyai rasa ketertarikan yang tinggi).<sup>28</sup>

c. **Ciri Meningkatkan Kemampuan Berpendapat**

Ciri-ciri kemampuan berpendapat secara lebih terinci bisa dikemukakan untuk berikut: 1) Diizinkan untuk menawarkan sudut pandang dan sentimen melewati kata-kata dan kegiatan; 2) Bisa menyampaikan secara lugas dan transparan; 3) Dapat memulainya, melanjutkannya maupun mengakhirinya diskusi dengan baik; 4) Bisa menolak maupun mengomunikasikan konflik dengan perspektif orang lain; 5) Mampu membuat tuntutan dan membantu orang lain bila diperlukan; 6) Mampu

---

<sup>27</sup> Tarigan, Kemampuan Mengemukakan Pendapat, 1980, hlm. 1

<sup>28</sup> Rafika Siregar, FKIP Universitas Jambi, 2018, hlm. 4

mengomunikasikan sentimen, baik yang menyenangkan maupun yang menjengkelkan.<sup>29</sup>

**d. Indikator Meningkatkan Kemampuan Berpendapat**

Indikator meningkatkan kemampuan berpendapat yaitu sebagai berikut: a) Kejelasan dalam mengungkapkan berpendapat; b) Bisa mengkomunikasikan berpendapat beisi gagasannya yang disampaikannya; c) kesesuaian pendapat dengan konteks yang dibahas.<sup>30</sup>

Berdasarkan hal itu peneliti mencoba membuatnya indikatornya agar peningkatan kemampuannya pendapat anak yang penyesuaian melalui yang ingin diteliti bagi peneliti, sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Indikator Meningkatkan kemampuan Berpendapat Anak

No.	Indikator	Sub-Indikator	Deskripsi Sub-Indikator
1.	Mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik.	Mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik.	Anak mengungkapkan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik.
2.	Mengemukakan pendapat secara analitis.	Mengemukakan pendapat berdasarkan analisis dari suatu permasalahan berdasarkan sumber yang konferhensif.	Anak mengemukakan pendapat berdasarkan analisis dari suatu permasalahan berdasarkan sumber yang konferhensif.

<sup>29</sup> Fensterheim & Baer, (http://duniasikoogi.dagdigdung.com/files/009/01/62003p. Tlm).

<sup>30</sup> Romdiyaton, FKIP Universitas Jambi, (2012:15), hlm. 4

e. **Faktor-faktor yang Meningkatkan Kemampuan Berpendapat**

Faktor-faktor yang meningkatkan kemampuan berpendapat adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal
  - a) Faktor bawaan

Faktor bawaan yang diturunkan dari orang tua pada anaknya utama faktor intelegensi. Anak yang terintelegensinya tinggi kemudian memperlihatkan superioritas linguistik, baik dari segi kuantitas ataupun dari segi kualitas.

- b) Jenis kelamin

Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan jenis kelamin ini mempunyai pengaruh yang tercukupi dominan pada perkembangannya fisik ataupun mental anak. Anak perempuannya biasa lebih tercepat mencapainya tingkat perkembangannya baik fisik ataupun mentalnya apabila perbandingan melalui anak laki-laki. Faktor tersebut memiliki sifat keturunan yang di wariskan dari orang tua kepada anak.

- 2) Faktor eksternal

- a) Pola asuh orang tua

Pola asuh demokratis yaitu orang tua tidak lebih memberikan kebebasannya bagi anaknya agar pemilihan apa yang terbaik untuk dirinya, anak mendengarkan pendapat, melibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut melalui kehidupan anak itu sendiri. Hal itu disebabkan anak lebih berani untuk mengutarakan pendapat.

- b) Peniruan

Anak-anak pada umumnya akan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, mengingat hal-hal yang menawarkan sudut pandang

- c) Teman sebaya

Teman sangat kuat dalam kapasitas untuk mengomunikasikan perspektif anak muda. Karena saat berada di rumah jadwal sehari-hari, anak-anak banyak berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Anak-anak muda meningkatkan jargon jalannya pergaulan bersama temanya. Anak-anak melebihi memilih untuk mengkomunikasikan perasaannya maupun pikiran melalui teman-teman mereka daripada melalui orang yang lebih berpengalaman.

- d) Pendidikan di sekolah

Teknik mengajar instruktur, sistem, dan kapasitas pendidik juga memengaruhi anak-anak dalam memberikan sudut pandang. Instruktur mendidik dengan teknik pembelajaran yang mengharapkan anak-anak untuk menawarkan sudut pandang.

Strategi pembelajaran harus kreatif yang dapat meningkatkan dukungan siswa.<sup>31</sup>

f. **Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpendapat**

Ada beberapa langkahnya perbaikan yang bisa dilakukannya supaya anak memiliki kemampuannya berpendapat, meliputi: 1) Orang tua lebih baik melakukan evaluasi diri maupun menerima kesalahannya dan mau melakukan perubahan; 2) Berkomunikasi terhadap anak maupun dilatih untuk minta maaf; 3) Hindari pembicaraan terus-menerus berakibat anak tinggal pengucapan ya maupun tidak; 4) Jadikan keluarga untuk wadah shareng untuk anak; 5) penggunaan permainan apabila anak tidak mudah pembukaan hubungan bila perlu dengan pantonim untuk bisa memancing tanggapan anak.<sup>32</sup>

**B. Penelitian Terdahulu**

Berlandaskan penelusuran yang sudah ada, tidak terdapat penelitian yang tidak berbeda dengan penelitian yang sudah pernah ada, melainkan peneliti menemukan beberapa skripsi kemiripan yang relevan.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa UIN WALISONGO SEMARANG yang bernama Dessy Izzatun Nisa, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Sosial dan Emosional Anak (studi kasus wali murid pada kelas BI di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018). Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) Pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosiona anak mengetahui dasar orang tua memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian di lingkungan keluarga; (2) pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosional anak mengetahui penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga; (3) pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosional

---

<sup>31</sup> Safni Febri Anzar & Mardhatillah, STKIP Bina Bangsa Meulaboh, jl. Nasional Meulaboh-Tapaktuan Peunaga Cut Ujong Kec. Meureubo Kab. Aceh Barat 23615. (Vol 4, Nomor 1, Maret 2017) hlm. 56-57

<sup>32</sup> Elis Kemaladewi, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu. (2018)

anak mengetahui perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh yang tepat.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari aspek persamaan sama-sama membahas tentang penerapan pola asuh demokratis orang tua. Dalam pada itu perbedaan antara skripsi yang dimiliki penelitian dengan skripsi diatas yaitu skripsi yang diatas memfokuskan cara mendidik dengan pola asuh demokratis untuk membentuk sosial dan emosional anak agar anak itu mandiri sedangkan pola skripsi peneliti, peneliti hanya fokus untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak.

*Kedua*, skripsi yang di tulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang bernama Wiwik Hidayanti, program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ilmu Dakwa yang berjudul Peranan Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) Peranan orang tua pola asuh yang di terapkan oleh orang tua siswa; (2) Peranan orang tua prestasi belajar siswa ditinjau dari normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan; (3) Peranan orang tua hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa ditinjau dari normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan sama-sama memfokuskan pada penerapan pola asuh orang tua demokratis sedangkan perbedaan antara skripsi diatas dengan penelitian, peneliti yaitu skripsi diatas memfokuskan meningkatkan prestasi belajar siswa sedangkan peneliti, peneliti memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh mahasiswa skripsi yang di tulis oleh mahasiswa FAI UM Surabaya yang bernama Akmad Imam Muhadi, program prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengeawasan orang tua; (2) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan kerja sama berjalan baik antara anak dan orang tua; (3) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan adanya diskusi antara anak dan orang tua.

Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan memfokuskan agar anak bisa bekerja sama dengan orang tua agar bisa berpendapat mandiri sedangkan perbedaan antara skripsi dengan penelitian, diatas memfokuskan memberikan kebebasan pada anak agar bereksperi kemandirian anak sedangkan peneliti, peneliti memfokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak.

Tabel 2.2

Data fokus kajian penelitian terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL	KETERANGAN
1	yang bernama Dessy Izzatun Nisa, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Sosial dan Emosional Anak (studi kasus wali murid pada kelas BI di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018).	<p>(1) Pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosional anak mengetahui dasar orang tua memberikan pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian di lingkungan keluarga;</p> <p>(2) pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosional anak mengetahui penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan orang tua di lingkungan keluarga;</p> <p>(3) pengaruh pola asuh demokratis orang tua untuk membentuk sosial dan emosional anak mengetahui perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh yang tepat.</p>
2	Wiwik Hidayanti, program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Ilmu Dakwa yang	(1) Peranan orang tua pola asuh yang di terapkan oleh orang tua siswa;

	berjudul Peranan Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan.	<p>(2) Peranan orang tua prestasi belajar siswa ditinjau dari normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan;</p> <p>(3) Peranan orang tua hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa ditinjau dari normatif, adaptif dan kompetensi kejuruan.</p>
3	Akmad Imam Muhadi, program prodi Pendidikan Agama Islam yang berjudul Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya.	<p>(1) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada di bawah pengeawasan orang tua;</p> <p>(2) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan kerja sama berjalan baik antara anak dan orang tua;</p> <p>(3) Hubungan pola asuh demokratis menggunakan adanya diskusi antara anak dan orang tua.</p>

### C. Kerangka Berfikir

Pendidikan adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Melalui pengajaran, orang diandalkan untuk berkembang dengan baik dalam ruang intelektual, menarik dan prikomotor. Dalam ranah pelatihan, pengajaran dapat terjadi dalam tiga kondisi instruktif, yaitu pengajaran khusus di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan setempat. Ketiga kondisi instruktif tersebut harus bekerja sama dalam mengembangkan lebih lanjut sistem pembelajaran yang dialami siswa. Dari ketiga kondisi instruktif tersebut, pelatihan dalam keluarga merupakan pendidikan dasar yang dialami oleh anak.

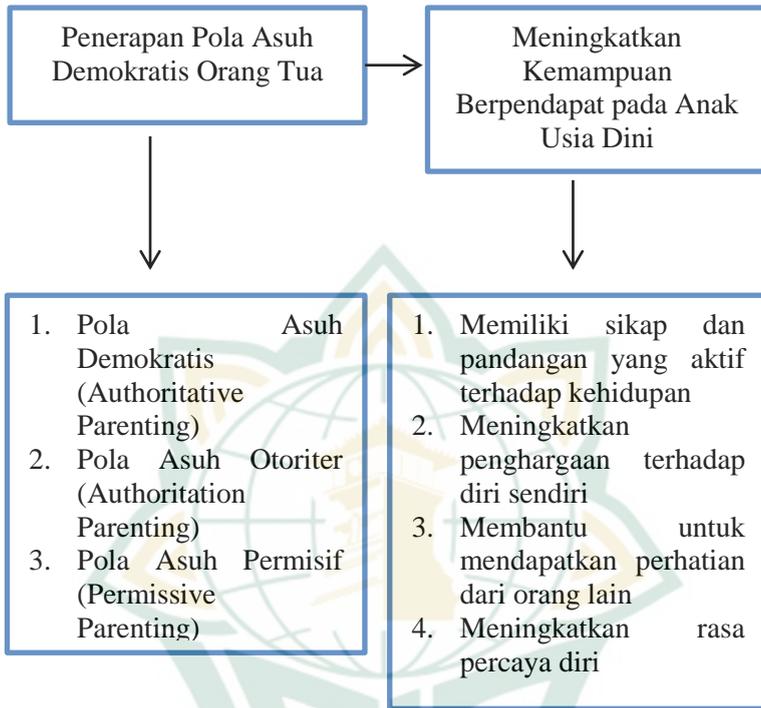
Pembelajaran yang terjadi dalam keluarga harus dapat dikembangkan dengan baik, sehingga pendidikan yang diperoleh anak nantinya dapat berjalan dengan baik pula, sehingga prestasi dalam sistem pembelajaran yang akan mampu dimiliki oleh anak akan berjalan dengan baik.

Wali memiliki cara khusus mereka sendiri dalam memberikan gaya pengasuhan kepada anak-anak mereka, pengasuhan adalah komunikasi antara anak-anak dan wali selama latihan pengasuhan. Pengasuhan ini menyiratkan bahwa wali mengajar, membimbing, dan melatih dan memastikan anak-anak untuk sampai pada perkembangan sesuai standar yang ada di arena publik. ‘

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak adalah bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga. Pola asuh orang tua ada bermacam-macam antara lain: 1) Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendaikan mereka; 2) Pola asuh otoriter kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman; 3) Pola asuh permisif merupakan pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap seperti orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki.

Dari ketiga gaya pola asuh tersebut, khususnya demokratis, otoriter, dan permisif. Pengasuhan hebat yang diterapkan oleh wali adalah pengasuhan berbasis suara. Mengingat penyelidikan spekulasi dan topik yang diambil dalam eksplorasi masalah, struktur pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



**D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana sikap anak ketika mendengarkan pembelajaran dimulai di RA Tamrinuth Thullab Sowon Lor Kedung Jepara?
2. Bagaimana penerapan guru untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak di RA Tamrinuth Thullab Sowon Lor Kedung Jepara?
3. Bagaimana penerapan orang tua untuk meningkatkan kemampuan berpendapat anak di RA Tamrinuth Thullab Sowon Lor Kedung Jepara?